



BHERI

JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA
VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2006



BHERI
JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA
VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2006

JURUSAN SENI KARAWITAN ISI DENPASAR

BHERI menyajikan beragam kajian hasil penelitian dan atau pemikiran konseptual tentang puspa warna ekspresi musik etnik Nusantara.

Jurnal ilmiah musik Nusantara ini adalah media interaksi dan informasi para musikolog, komposer, praktisi musik, atau bagi siapa saja yang menaruh perhatian terhadap eksistensi, fenomena

BHERI

JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA
VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2006



JURUSAN SENI KARAWITAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2006

BHERI

JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA
VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2006

Pelindung

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

Penanggung Jawab

I Ketut Sariada, SST

Ketua Penyunting

I Ketut Garwa, S.Sn. M.Sn

Sekretaris Penyunting

Ni Wayan Ardini, S.Sn

Anggota Penyunting

I Wayan Suweca, S.SKar, M.Hum

I Gede Arya Sugiarta, S.SKar, M.Hum

I Nyoman Windha, S.SKar

Penyunting Abli

Prof. Dr. I Made Bandem, MA

Prof. Dr. I Wayan Dibia

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

I Nyoman Astita, MA

Produksi

Wardizal, Ssen, M.Si

Bendahara

Ni Ketut Suryatini, S.SKar

Distributor

Tri Haryanto, S.SKar

Saptono, Ssen

ISSN 1412-6508

PENGERARANG

Artikel dalam Bheri kali ini mengetengahkan berbagai persoalan dalam dunia musik yang masih mencerminkan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kadar ilmiah dari isi yang disajikan diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat membentuk sikap ilmiah dalam memandang suatu persoalan. Disamping itu kumpulan tulisan ini kiranya mampu memberikan motivasi bagi mereka yang meminati seni musik/karawitan untuk meneliti dan mengkajinya. Jagat seni musik memang sangat terbuka dikaji dari segala sudut pandang dan dari berbagai disiplin ilmu.

Ada 7 (tujuh) artikel yang disajikan dalam volume ini yakni: artikel Ketut Garwa berjudul *Komposisi Skin Rhythm* merupakan salah satu komposisi kekinian yang mencoba menuangkan inspirasi dalam bentuk bahasa musikal dengan media ungkap kulit sebagai sumber bunyi. Tehnik permainan alat dipadukan antara tehnik-tehnik gamelan Bali dengan mensiasati hitungan lagu yang bervariasi. Strukturisasi lagu dibuat bebas dengan motif-motif lagu pendek-pendek karena tidak memanfaatkan unsur melodi sebagai pembentuk. Pendekatan garap ritmik mendominasi alunan lagu secara keseluruhan dengan mengolah dinamika pada bagian-bagiannya sehingga jelas mana yang ditonjolkan dan sebaliknya kemudian disajikan dalam bentuk (konser)

Made Kartawan menulis cara pembuatan kendang Bali, merupakan materi yang didapat dari hasil magang yang berlangsung di bengkel gamelan milik I Made Tegug di Br. Abian Kapas Kaja Desa Sumerta Kaja Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya di bidang organologi dan pengetahuan atau pendidikan seni pada umumnya.

Pande Made Sukerta menulis artikel yang berjudul *Ungkapan Seniman Gong Kebyar Buleleng Sebagai Cerminan Identitas Diri*. Simpulannya menyatakan bahwa gaya yang terkait dengan rasa tidak bisa diungkapkan secara utuh. Ungkapan para seniman tersebut merupakan ungkapan yang terkait dengan estetik Gong Kebyar Gaya Buleleng yang meliputi; luapan emosional musikal yang memper-tahankan jatidiri yang dimiliki yang berwujud gaya dan sikap.

Wardizal kali ini mengetengahkan artikel berjudul Paradoks Penciptaan Komposisi Musik. Artikel ini merupakan refleksi dari salah satu sisi saja dari kompleksitas proses pembelajaran di ISI Denpasar yang masih banyak persoalan-persoalan lain dan cukup krusial yang perlu dicarikan solusinya. Untuk itu, diperlukan semangat, kegagasan maupun fleksibelitas dalam mencermati fenomena multikulturalisme dan pluralisme, sebagai dampak dari budaya global (*global culture*) yang sekarang melanda berbagai bangsa di dunia, tidak kecuali Bali. Hanya dengan cara demikian, eksistensi dan kontribusi ISI Denpasar akan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Ketut Saba memperkenalkan model pembelajaran *meguru kung* dan *meguru panggul* dalam pengajaran karawitan Jawa di ISI Surakarta, merupakan model pembelajaran karawitan tradisional yang kini diperkenalkan di Jurusan Karawitan STSI Surakarta. Model ini diterapkan dalam mata kuliah praktik Karawitan Jawa. Model ini menekankan pada ketajaman pendengaran dan penglihatan peserta didik dalam menangkap contoh yang diberikan sang pengajar. Tujuan yang ingin dicapai agar peserta ajar dapat menguasai materi ajar dengan cepat dan tidak mudah lupa kendati tidak melalui jembatan komunikasi yang tidak dapat mewakili sepenuhnya terhadap garap ricikan tertentu.

Musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*, komputer diperkenalkan oleh Ketut Sumerjana, sehingga mampu membuat program musik atau karya seni tanpa alat bantu lainnya. Musik MIDI untuk era saat ini, memang sangat populer di pergunakan oleh para musisi maupun industri musik, baik di Indonesia maupun di luar negeri. MIDI adalah salah satu media yang paling di gemari dan sangat mudah membantu dalam prosese berkarya.

Ketut Partha menyumbang artikel berjudul Perkembangan Fungsi Musikalitas dan Tata Penyajian Gamelan Angklung Br. Kutuh-Sayan. Tulisan ini membahas gamelan angklung kocok Br. Kutuh-Sayan yang merupakan barungan terdiri dari alat-alat golongan melodion berlaraskan slendro. Fungsi yang dimilikinya untuk kebutuhan upacara pitra yadnya.

DAFTAR ISI

1. Skin Rhythm. Sebuah Karya Musik Kontemporer I Ketut Garwa	1
2. Cara Pembuatan Kendang Bali I Made Kartawan	18
3. Ungkapan Seniman Gong Kebyar Buleleng Sebagai Cerminan Identitas Pande Made Sukerta	31
4. Paradoks Penciptaan Komposisi Musik Wardizal	41
5. Pengenalan Model Pembelajaran <i>Meguru Kuning</i> dan <i>Meguru Panggul</i> dalam Pengajaran Karawitan Jawa di STSI Surakarta I Ketut Saba	59
6. Musik Midi Komputer I Ketut Sumerjana	69
7. Perkembangan Fungsi, Musikalitas dan Tata Penyajian Gamelan Angklung Banjar Kutuh-Sayan I Ketut Partha	93

- Khanizar, 2005. "Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat: Analisis Melalui Teori Dekonstruksi dan Wacana Estetika Postmodernisme". Tesis S-2, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya, Universitas Udayana., Denpasar
- Mahdi Bahar, 2005. "Ada Apa dengan Kontroversial Imam Bonjol ? (Re-sensi Buku). dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya Volume 16 No.1 Januari 2005. Denpasar: ISI
- Mudana, I Gede, 2003. "Estetika Postmodern Dalam Pariwisata: Komodifikasi Kesenian Bali" dalam, *Mudra*, Jurnal Seni Budaya Voleme 12 No.2 Juli 2003. Denpasar: ISI
- Murgiyanto, Sal 1995. "Menelusuri Perjalanan Tari Kontemporer Indonesia", dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya No.3 Tahun III Maret 1995. Denpasar: ISI
- Putra Asawijaya, Sang Nyoman, 2004. "Gerausch". Skrip Karya Musik Ujian Tugas Akhir. Denpasar: ISI
- Program Studi Seni Karawitan, 2002. "Buku dokumen II, evaluasi diri (*Self Evaluation*) Program *Due-Like Batch IV* ISI Denpasar".
- _____, 2005. "Laporan Akhir Tahun, Program *Due-Like Batch IV* ISI Denpasar"
- Sudirga, I Komang, 2005. "Musik Kotemporer di Tengah Arus Pergulatan Musik Tradisi: Diskontinuitas dan permasalahannya". Dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya Volume 17 No.2 September 2005. Denpasar: ISI
- _____, 2005. "Pernyataan dalam Rapat Senat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Tanggal 19 Desember 2005".
- Windha, I Nyoman, 2005. "Pernyataan dalam diskusi singkat di rumah Komang Sudirga, tanggal 4 November 2005"

PENGENALAN MODEL PEMBELAJARAN MEGURU KUPING DAN MEGURU PANGGUL DALAM PENGAJARAN KARAWITAN JAWA DI STSI SURAKARTA

I Ketut Saba¹

Abstrak

Model pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh komponen lembaga pendidikan untuk mencapai sasaran pendidikan yang optimal baik formal maupun non formal. Umumnya beragam model pembelajaran diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti STSI Surakarta sebagai salah satu perguruan tinggi seni negeri yang bergerak dalam dua ranah pokok yaitu ilmu dan seni sebagai bidang kajiannya. Dalam operasional kegiatannya STSI Surakarta menerapkan berbagai model pembelajaran, diantaranya model ceramah, diskusi, latihan/praktek, penulisan notasi, mendengarkan rekaman vidio, audio dan sebagainya. Model pembelajaran "*Meguru kuping dan Meguru panggul*" sebagai salah satu model pembelajaran karawitan tradisional Bali kini diperkenalkan di Jurusan Karawitan STSI Surakarta. Model ini diterapkan dalam mata kuliah praktik Karawitan Jawa. Model ini menekankan pada ketajaman pendengaran dan penglihatan peserta ajar dalam menangkap contoh yang diberikan sang pengajar. Tujuan yang ingin dicapai agar peserta ajar dapat menguasai materi ajar dengan cepat dan tidak mudah lupa kendati tidak melalui jembatan notasi yang tidak dapat mewakili sepenuhnya terhadap garap ricikan tertentu.

Kata Kunci : *Maguru kuping*, pengajar, gending dan notasi.

I. Pendahuluan

Secara khusus model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda

¹ I Ketut Saba adalah Dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti *globo* adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam tulisan ini model diartikan seperti istilah pertama. Istilah *Meguru kuping dan Meguru panggul* tidak asing lagi di lingkungan masyarakat Bali terutama dalam pengajaran Karawitan Bali. Pengertian harfiah istilah *Meguru kuping* berarti menangkap sesuatu/belajar melalui ketajaman pendengaran yang mengacu pada contoh yang diberikan oleh pengajar secara langsung maupun tidak langsung atau melalui sumber bunyi/suara dari media tertentu. *Meguru panggul* berarti menyimak contoh yang diberikan oleh seseorang dengan cara mengamati/melirik tangan seorang guru dalam melakukan *tabuhan*. Dalam hal ini arah gerakan tangan pengajar yang memegang *panggul* (Jawa tabuh) langsung dilihat oleh peserta didik ke kiri dan ke kanan pada saat itu juga.

Dengan demikian peserta ajar akan menyimak gending/lagu yang diberikan/dilakukan oleh guru/pengajar dengan cara seperti tersebut di atas. Cara seperti ini sangat memungkinkan peserta ajar mudah menangkap dan menyimpan materi yang diajarkan dalam benaknya sehingga tidak mudah lupa. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tahap akhir. Hal ini sangat berperan/berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Melalui jalan itu aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis (Soekanto Toeti, 1997 : 78). Model pembelajaran musik Nusantara di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta yang telah berlangsung secara linier, perlu diupayakan pengembangannya serta ragam dan variasinya menuju yang lebih sempurna agar secara berangsur-angsur model pembelajaran di Kampus ini semakin memenuhi kebutuhan secara optimal yang muaranya menyempurnakan model yang telah ada. Pikiran ini mengandung maksud agar pembelajaran sebagai proses peningkatan sumber daya manusia dan penguasaan materi ajar bagi mahasiswa STSI Surakarta khususnya lebih beragam dari tahun ke tahun sebagai realisasi evaluasi diri. Model tersebut diperkenalkan dalam rangka memaksimalkan cara belajar musik untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan akan hasil yang optimal yaitu pencapaian kompetensi pada akhir perkuliahan semester yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu penulis merasa terpanggil dengan persoalan pembelajaran yang membuahkan suatu usulan satu konsep metoda pembelajaran yang penulis sebut Model pembelajaran "*Meguru kuping dan Meguru panggul*" Model ini diharapkan dapat diterima dan diterapkan dalam pengajaran/pemberian materi ajar dalam mata kuliah garap musik etnis pada mahasiswa program studi S1 Karawitan maupun Etnomusikologi yang sarasannya terfokus pada dua ranah yakni kognitif dan psikomotorik.

Model ini ditawarkan bermula dari pengalaman penulis ketika mengajar Karawitan Bali di beberapa desa atau seka (kelompok karawitan) di Bali yang tampak terlihat para peserta ajar sangat mudah menangkap dan menghafal materi gending yang diajarkan dalam waktu yang relatif singkat. Sepanjang pengetahuan penulis model pembelajaran gamelan yang diterapkan di STSI Surakarta selama ini masih berkisar pada model ceramah dan menuliskan notasi gending di papan tulis dan selanjutnya diikuti oleh peserta ajar, yang cenderung kurang membuka wawasan kreatif/kebebasan mahasiswa dalam menafsir materi lagu sesuai dengan bekal mahasiswa masing-masing.

Di lain pihak mahasiswa juga disarankan mendengarkan kaset rekaman untuk memberi pengalaman sebagai perbandingan terhadap materi yang diajarkan di kelas. Dengan demikian kombinasi berbagai metoda belajar mengajar Karawitan dapat digunakan secara transparan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tuntutan kompetensi mata kuliah. Sebagai contoh metoda yang sangat umum diterapkan adalah metoda ceramah yang dikombinasikan dengan metoda diskusi yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Metoda tersebut dilakukan untuk memberi kerangka berfikir mahasiswa, sedangkan metoda diskusi digunakan untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar (Suciati, 2001 : 8,9).

Model tersebut perlu dilengkapi dengan model yang penulis tawarkan karena berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar Musik Nusantara I di semester satu dan dua pada program studi Etnomusikologi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menyerap materi ajar secara optimal melalui cara klasik yang telah diterapkan di lembaga tersebut. Pada setiap tatap muka mahasiswa tidak menunjukkan kemajuan belajar yang signifikan dari waktu ke waktu dan cenderung kurang responsif. Mahasiswa tampak kurang terangsang atau terpacu untuk menguasai materi ajar secara cepat

sehingga dari tatap muka pertama kedua dan selanjutnya tidak menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut maka model yang penulis tawarkan sangat diharapkan akan dapat membantu serta melengkapi model yang telah ada untuk memecahkan persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam menghafal materi lebih cepat dan mudah sehingga sampai saat ujian akhir hafalan materinya masih tersimpan dalam ingatannya. Untuk mencapai sasaran tersebut sudah barang tentu diperlukan beberapa persaratan seperti sarana dan prasarana fisik, media ajar berupa gamelan yang cukup bagus dan berbagai jenis rekaman materi perkuliahan untuk menunjang pemberian contoh garap materi ajar secara langsung pada setiap tatap muka. Sarana dan prasarana tersebut akan banyak bermanfaat sebagai acuan belajar, baik dalam perkuliahan secara formal dengan dosen pengampu maupun untuk belajar diluar bangku kuliah atau belajar mandiri. Perlu diketahui bahwa musik Nusantara (Jawa) diajarkan pada mahasiswa program studi S1 Karawitan dan Etnomusikologi. Mahasiswa program studi S1 Karawitan mendapatkan mata kuliah Musik Nusantara (Jawa) mulai semester I sampai VII. Sedangkan Mahasiswa program studi S1 Etnomusikologi mendapatkan mata kuliah Musik Nusantara mulai semester I sampai semester III. Dengan demikian mahasiswa program studi S1 Karawitan yang akan memilih kompetensi akhir sebagai *Pangrawit*, kemampuan menghafal garap Karawitan sangat diperlukan. Secara logika materi gending yang diberikan adalah secara berjenjang, mulai dari tingkat materi dasar ke tingkat yang lebih kompleks dengan tingkat kesulitan masing masing.

Materi tingkat dasar pada mahasiswa program studi Etnomusikologi diberikan mulai semester satu sebanyak dua gending yang terdiri dari bentuk Lancaran Balungan nibani (.5.3 .5.3 .5.3 .6.7) serta balungan mlaku (5353 5365 6565 6532). Lancaran balungan nibani diwadahi dengan gending Lancaran "Singonebah" laras pelog pathet barang, dan lancaran balungan mlaku diwadahi dengan Lancaran "Manyarsewu" laras slendro pathet manyura. Kedua materi lancaran tersebut digarap dengan teknik kendhang kalih (dua) dalam irama lancar dan tanggung (Pengembangan Kurikulum 2001-2002 STSI Surakarta).

Pada semester II mahasiswa diberikan dua materi lain yang lebih sulit tingkat garapnya yang berbentuk ladrangan balungan mlaku atau setiap kesatuan empat ketukan (gatra) berisi empat notasi *balungan*,

dan *balungan nibani* atau notasi *balungan* terdapat pada ketukan kedua dan keempat pada setiap kesatuan empat ketukan (gatra). Ladrangan balungan melaku diwadahi dengan *ladrang Wilujeng* atau sering disebut *ladrang Slamet laras pelog patet barang* dan *ladrang balungan nibani* diwadahi dengan *ladrang Sri katon laras slendro patet manyura*. Notasi kedua *ladrang* tersebut dapat dilihat pada halaman lain kertas ini. Kedua materi ini digarap dengan teknik kendang kalih/dua dalam irama *tanggung* dan *dados*. Perangkat gamelan yang digunakan adalah perangkat gamelan Ageng. Di lain pihak materi yang berbentuk non Lancaran seperti Gangsaran, Ketawang, Ladrang juga diterapkan pada perangkat gamelan lain seperti perangkat gamelan Pakurmatan yang terdiri dari (Sekaten, Monggang, Kodok ngorek dan Carabalen). Model pembelajaran Meguru kuping dan Meguru panggul juga diterapkan untuk melengkapi model yang telah ada. Dari sudut pandang pendekatan, cara yang diterapkan dalam pengajaran Karawitan dengan menggunakan model *Maguru kuping* dan *Meguru panggul* dapat dikatakan menggunakan pendekatan praktik secara langsung yang tetap mengacu pada tujuan instruksional umum sebagai tujuan akhir pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut kehadiran mahasiswa secara intensif pada setiap tatap muka, karena mereka akan selalu mendapatkan contoh peragaan secara langsung oleh pengampu mata kuliah. Disamping itu mahasiswa juga diperlihatkan tayangan audio, video sebagai acuan belajar yang dapat diberlakukan seperti contoh yang diberikan oleh pengampu.

1.1 Tujuan dan Kontribusi

Penerapan model pembelajaran ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu sistem cara belajar Karawitan tradisi Bali dalam mendukung kecepatan pencapaian target penguasaan teknik serta dapat mendemonstrasikan musik etnis tertentu bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tabuhan. Disamping itu juga diharapkan bagi yang berminat menguasai garap musik pada umumnya dapat mengakses cara belajar *Meguru kuping* dan *Meguru panggul*. Hal ini merupakan pilihan atau alternatif untuk mempermudah dan mempercepat mahasiswa menguasai bahan ajar.

Model semacam ini juga sangat memungkinkan diterapkan dalam pengajaran berbagai jenis bahan ajar tabuhan/musik pada umumnya dari tingkatan garap yang bersifat dasar sampai ke tingkat

garap yang paling sulit. Dengan model ini mahasiswa dapat belajar secara mandiri setelah mencermati contoh yang diberikan pengampu, dengan menirukan tinggi rendah nada, laras, tempo, rengeng rengeng, meragakan dengan alat, membayangkan letak nada suara instrumen yang bersangkutan. yang ada disekitar mereka dimana saja dan kapan saja.

Dengan demikian pencapaian kualitas sumberdaya manusia akan semakin disadari fungsi pentingnya dalam usaha mencapai kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan bangsa disemua sektor kehidupan (Suciati, 2001 :12)

1.2 Kontribusi

Kontribusi penerapan model ini diantaranya dapat meningkatkan kualitas garap mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar musik yang melibatkan berbagai aspek diantaranya: Menambah wawasan, memecahkan masalah, penguasaan materi ajar, menentukan pilihan yang dipandang cocok bagi yang bersangkutan terutama yang tidak berlatar belakang Karawitan. Melepaskan mahasiswa dari ketergantungan belajar menggunakan notasi/membelenggu kreativitas dan membiasakan/mengkondisikan mahasiswa menabuh tidak menggunakan notasi untuk mencapai roso tabuhan.

Dengan model ini besar kemungkinan mahasiswa dapat lebih mudah mencapai sasaran yang ditetapkan dalam SAP yang akhirnya sangat berdampak pada peningkatan prestasi yang dicapai sehingga out put STSI Surakarta kedepan lebih meningkat/berdaya guna sehingga akan dapat memenuhi tuntutan stake holder. Disadari bahwa kenyataan hidup manusia pada akhirnya terletak pada kesadaran individu untuk mencari cara untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Manusia mengembangkan kepribadiannya yang unik dan melihat dunia dari sudut pandangnya yang juga unik yang merupakan hasil dari pengalaman dan kedudukannya. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan memahami diri, mengevaluasi diri dengan baik dan memikul tanggung jawab untuk hidup lebih baik.

III. Ide Penerapan Model *Meguru Kuping dan Meguru Panggul*

Kronologis pengusulan model ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Studi awal yang penulis lakukan sebagai pengampu mata kuliah Musik Nusantara I tahun 2001-2002 dan 2002- 2003 pada mahasiswa program studi S1 Etnomusikologi STSI Surakarta. Men-

cermati model pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya tampak sangat monoton yang kurang mendapat respon secara maksimal dari mahasiswa. Atas dasar itu penulis memandang perlu adanya model bayangan atau alternatif sebagai cara lain untuk mempelajari Karawitan dilingkungan STSI Surakarta. Sudah tentu model yang baru ini tidak akan mengurangi model yang sudah ada sebelumnya. Kompetensi yang telah ditetapkan tetap menjadi acuan apapun model yang digunakan dalam pembelajaran setiap bidang mata kuliah tertentu. Merancang sistem atau contoh pembelajaran *meguru kuping* dan *meguru panggul* sebagai satu model mutakhir yang diterapkan pada pengajaran Musik Nusantara pokok pada mahasiswa S1 program Seni Karawitan maupun Etnomusikologi di STSI Surakarta.

3.1 Uji Coba

Penerapan model ini dapat dikatakan sebagai tindak uji coba yang telah dilakukan pada mahasiswa S1 Program Studi Etnomusikologi semester III tahun akademik 2003-2004 dalam mata kuliah Musik Nusantara Pokok III mulai dari awal perkuliahan, ujian tengah semester, hingga ujian akhir. Dalam uji coba tersebut pengampu mata kuliah mengamati kecermatan mahasiswa dalam menyimak contoh peragaan langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh pengampu mata kuliah. Pengamatan difokuskan pada pandangan mata dan pendengarannya sehingga mahasiswa diharapkan dapat menyajikan materi dengan baik dan benar dalam hal menyesuaikan laras (ngepleng) dengan vokal (rengeng rengeng).

Dengan demikian model ini sekaligus dapat melengkapi model pembelajaran yang telah diterapkan selama ini dan meneruskan pada semester berikutnya. Hal hasil memang belum sepenuhnya dapat menerima Model ini secara baik terutama bagi mahasiswa program studi Etnomusikologi karena model ini termasuk model pembelajaran yang relatif baru dilingkungan pengajaran musik di lingkungan akademik. Walau demikian paling tidak konsep pengajaran ini dapat dianggap sebagai model alternatif yang dapat diterapkan pada setiap tahun ajaran baru dalam pengajaran musik tradisi dari berbagai daerah di Indonesia.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil seminar yang dihadiri jajaran pejabat STSI Surakarta bulan Desember 2003 dapat diinformasikan bahwa model pembelajaran *Meguru kuping* dan *Meguru panggul* dipandang lebih tepat diterapkan pada program studi S1 Seni Karawitan. Sesuai dengan pelaksanaan kurikulum yang berbasis kompetensi, mahasiswa program studi S1 seni Karawitan yang mengambil fokus pengrawit kemampuannya lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan teknik penguasaan ricikan yang memerlukan ketajaman dan kepekaan hafalan yang bersifat psikomotorik dan berbeda dengan program studi Etnomusikologi yang lebih ditekankan pada ranah kognitif sebagai insan peneliti dengan kemampuan analitis musik yang tinggi. Pendapat tersebut cukup beralasan karena penguasaan materi ajar tabuhan sangat memerlukan kemampuan menghafal yang tinggi dalam menyajikan kembali dalam kesempatan berikutnya. Pengamatan penulis selama ini bertolak pada hasil belajar dalam kurun waktu tertentu serta menampung kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memahami materi ajar. Dalam peraturan proses pendidikan secara umum setidaknya ada dua cara evaluasi yang sudah terkenal yang dapat diterapkan yaitu evaluasi hasil belajar atau evaluasi substantif yang sering disebut tes dan pengukuran hasil belajar dan evaluasi proses belajar mengajar (PBM) atau evaluasi manajerial.

Berbagai pendekatan atau model dapat diterapkan untuk mengetahui cara yang paling tepat untuk meraih kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan mata kuliah yang bersangkutan. Dalam usaha mencapai tataran prestasi mahasiswa yang tertinggi maka model pembelajaran sangat menentukan keberhasilannya. Kemampuan mahasiswa dapat diketahui dari hasil proses penilaian dari dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini setidaknya ada tiga manfaat evaluasi dalam proses belajar mengajar, yaitu memahami sesuatu, membuat keputusan, dan meningkatkan kualitas PBM (Prasetya Irawan, 2001 : 1,2). Pada hakikatnya model pembelajaran *Meguru kuping* dan *Meguru panggul* bertujuan menggapai ketiga penilaian tersebut sehingga harapan kedepan akan lahir insan-insan yang memiliki kemampuan yang memadai dan dapat bersaing di pasar bebas sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Notasi *Balungan* sebagai materi pembelajaran tahun akademik 2003 -2004

Lancaran Singonebah pelog barang

Bk : .5.2 .5.2 .5.(3)
 [[.5 .3 .5 .3 .5 .3 .6 . (7)
 .6 .7 .6 .7 .6 .7 .3 . (2)
 .3 .2 .3 .2 .3 .2 .5 . ((3))] Widodo 1976 : 195

Lancaran Manyarsewu slendro manyura

Bk .1.6 .1.6 .5.((3))
 [[.5.3 .5.3 .5.3 .6.(5)
 .6.5 .6.5 .6.5 .3.(2)
 .3.2 .3.2 .3.2 .1.(6)
 .1.6 .1.6 .1.6 .5.((3))] Mloyo Widodo 1976 : 195

Keterangan garap lancaran Singonebah dan lancaran Manyarsewu

Bk (buka) identik dengan Kawitan di Bali. Bk diawali ricikan Bonang Barung, selanjutnya diikuti semua ricikan. Setiap sabetan satu dan tiga pada tiap gatra diisi dengan tabuhan ketuk. Setiap sabetan kedua setiap gatra ditempati tabuhan kempul, pada sabetan kedua gatra pertama dikosongkan (Jawa kempul kosong). Kenong ditabuh pada setiap sabetan keempat setiap gatra. Gong ditabuh pada setiap sabetan keempat dengan kesepakatan nada yang didobel kurung tutup, artinya gong gede, yang satu kurung tutup artinya gong suwukan atau gong yang ukurannya lebih besar dari kempul dan lebih kecil dari gong gede.

Ladrang Wilujeng pelog barang

Bk : .732 6723 7732 .75 ((6))
 [[2723 2756 33.. 6532
 5653 2756 2723 275((6))
 Lik .666 7576 3567 6532
 66.. 7576 7732 .75 ((6)) Mloyo Widodo 1976 : 194

Ladrang Srikaton slendro manyura

Bk .3.2 .3.2 3322 .1.((6))
 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6
 .2.1 .2.6 .3.6 .3.((2))
 .5.6 .5.3 .1.6 .5.3
 .2.1 .2.6 .2.1 .2.((6)) Mloyo Widodo 1976 : 180

Keterangan garap Ladrang (Wilujeng, Srikaton) lihat pengetahuan Karawitan bagian ke II dan Titaras Kendangan karya R.L.Martopangrawit 1972 dan Rebaban Gending dan Patet I Karya Soeroso 1971

DAFTAR RUJUKAN

- Irawan, Prasetya. 2001. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Pusat antar Universitas untuk peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Model Pembelajaran*. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suciati. 2001. *Kontrak Perkuliahan* Pusat antar Universitas untuk peningkatan dan Pengembangan aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Mloyowidodo.S. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta*, STSI Surakarta
- Tim Penyusun. 2001. *Pengembangan Kurikulum 2001-2002 Jurusan Karawitan STSI Surakarta*
- Buku Petunjuk Tahun Akademik 2005-2006, Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.